**HUBUNGAN ANTARA PERAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN MOTIVASI
PEMERIKSAAN TES HIV/AIDS PADA IBU HAMIL**

*(The Relationship Between The Role Of Health Workers And Motivation For HIV/AIDS
Testing In Pregnant Women)*

Weni Tri Purnani^{1*}

¹Universitas Kadiri

*Email: wenitripurnani@unik-kediri.ac.id

Abstract

HIV infection in pregnant women can harm both mother and child and more than 90% of cases of children with HIV are transmitted from mother to child. Motivation related to HIV testing in pregnant women is still very shallow, seen when health workers offer HIV tests to all pregnant women who are visiting Antenatal Care. The purpose of this study is to determine the relationship between the role of health workers and the motivation for HIV/AIDS examination for pregnant women at the Campurejo Health Center, Mojoroto District, Kediri City in 2023. This type of research is quantitative using a cross-sectional design. Using the Simple Random Sampling sampling technique, the samples in this study were some pregnant women at the Campurejo Health Center, Mojoroto District, Kediri City amounting to 30 people. The data collection instrument in this study used a questionnaire sheet instrument. The research was conducted at the Campurejo Health Center, Mojoroto District, Kediri City. Bivariate analysis in this study used the Spearman Rho test. The results showed that almost half of the respondents who rated the role of health workers in the sufficient category were 14 respondents (46%), and some respondents had high motivation towards HIV/AIDS testing, namely 20 respondents (67%). The results of the statistical test of the correlation of Spearman Rho with a level of meaning $p < 0.05$ showed a relationship between the role of health workers and the motivation of pregnant women to be tested for HIV / AIDS at the Campurejo Health Center, Mojoroto District, Kediri City with $p = 0.034$ and $r = 0.387$. It is expected that health workers will always improve the quality of services providing counseling to clients, especially regarding HIV/AIDS examinations.

Keywords: HIV/AIDS, Screening; Pregnant

1. PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan reproduksi yang terjadi di Indonesia menjadi isu sosial dan terus mengalami peningkatan yang berisiko bagi kesehatan reproduksi antara lain HIV/AIDS. Infeksi HIV pada ibu hamil dapat membahayakan ibu maupun anak dan lebih dari 90% kasus anak dengan HIV ditularkan dari ibu ke anak (Purnamawati, 2016). Selama tahun 2020 terdapat 2.404.754 ibu hamil yang diperiksa HIV di Indonesia. Dari pemeriksaan tersebut di dapatkan 6.094 (0,25%) ibu hamil yang positif HIV. Provinsi dengan persentase

ibu hamil yang positif HIV tertinggi adalah Provinsi Papua Barat sebesar 2,56%, Kepulauan Riau sebesar sebesar 2,32% dan Papua sebesar 0,88% (Ma'ruf, Indrayani, Susanti, & Pangribowo, 2020). Dalam upaya mengendalikan penyebaran HIV/AIDS maka diperlukan deteksi dini (Suharto, Gurning, Pratama, & Suprayitno, 2020). Deteksi dini sangat penting dilakukan untuk mengetahui adanya infeksi HIV di dalam tubuh seseorang. Tes HIV merupakan yang terpenting pada layanan pencegahan, perawatan, dukungan, dan pengobatan. Tes dan konseling HIV akan

mendorong seseorang untuk mengambil langkah pencegahan penularan HIV. Pencegahan penularan HIV salah satunya dapat dilakukan juga pada saat kehamilan dengan cara melakukan pemeriksaan HIV secara dini atau mengikuti program pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (PPIA) (Istiqomah, 2020).

Motivasi terkait pemeriksaan HIV pada ibu hamil tergolong masih sangat rendah, dilihat dari ketika petugas kesehatan memberikan penawaran tes HIV kepada seluruh ibu hamil yang sedang melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC) masih banyak ibu hamil yang tidak melakukan tes HIV. Hal tersebut dibuktikan dengan data studi pendahuluan di Puskesmas Campurejo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri dimana peneliti melakukan wawancara pada ibu hamil sebanyak 10 ibu hamil, hasil wawancara didapatkan sebanyak 90% ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan HIV, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu hamil yang tidak melakukan tes HIV/AIDS di Puskesmas Campurejo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Padahal tes HIV sangat penting dilakukan karena kemungkinan HIV tersebut didapatkan dari pasangan seksualnya, perilaku seks yang berisiko yang dilakukan pada masa lalu, penggunaan NAPZA (Estcourt et al., 2000).

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku ibu hamil terhadap pemeriksaan HIV/AIDS. Faktor yang mempengaruhi *thought and feeling* adalah 1) pemikiran dan perasaan dalam bentuk antara lain: pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan dan penilaian seseorang terhadap objek, 2) tokoh penting sebagai panutan antara lain : guru, alim ulama, kepala adat, kepala desa, keluarga dan sebagainya 3) sumber-sumber daya (*resources*) antara lain: fasilitas, uang, waktu, tenaga kerja, pelayanan dan sebagainya 4) perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan penggunaan sumber-sumber didalam suatu masyarakat yang akan menghasilkan suatu pola hidup yang disebut

kebudayaan (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan hasil wawancara survey awal di Puskesmas Campurejo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri didapatkan, tiga ibu hamil tidak pernah melakukan pemeriksaan tes HIV/AIDS dengan alasan tidak tahu soal pemeriksaan tes HIV/AIDS, sehingga motivasi ibu hamil dalam pemeriksaan tes HIV/AIDS sangat kurang. Serta kegiatan pemeriksaan tes HIV/AIDS, petugas kesehatan hanya memberikan surat pengantar untuk dirujuk ke Rumah Sakit bila orang tersebut dicurigai terkena HIV/AIDS, selain itu dikarenakan masih enggan masyarakat melakukan tes HIV/AIDS karena berujung mendapatkan diskriminasi dari masyarakat.

Dampak yang terjadi apabila ibu hamil tidak melakukan pemeriksaan HIV/AIDS maka kemungkinan menularkan pada anaknya. (Chusna & Nurhalina, 2019). Upaya pencegahan dan penanggulangan dilakukan melalui penyuluhan masyarakat, pendamping kelompok resiko tinggi, dan intervensi perubahan perilaku, layanan konseling, testing HIV, layanan *Harm Reduction*, pengobatan dan pemeriksaan berkala penyakit menular seksual (PMS), pengamanan darah donor dan kegiatan lain yang menunjang pemberantasan HIV/AIDS (Ma'rif et al., 2020).

Program pencegahan transmisi vertikal HIV/AIDS dari ibu ke bayi disebut sebagai PMTCT (*prevention of mother to child transmission*). Empat prong di dalam PMTCT pertama, mencegah penularan HIV pada wanita usia reproduktif, kedua mencegah kehamilan yang tidak direncanakan pada ibu HIV positif, ketiga mencegah penularan HIV dari ibu hamil HIV positif ke bayi yang dikandungnya, keempat memberikan dukungan psikososial pada ibu HIV positif beserta bayi dan keluarganya. Di beberapa negara sudah diberlakukan kewajiban pemeriksaan untuk skrining HIV pada usia produktif. Di Indonesia hal ini belum bersifat wajib, karena harus ada persetujuan (*informed consent*). Meski

demikian, upaya kampanye untuk memberikan informasi serta edukasi diharapkan dapat memengaruhi kesadaran masyarakat untuk memeriksakan diri secara sukarela. Oleh karena itu, sekali lagi bagi wanita hamil seharusnya melakukan pemeriksaan skrining HIV agar angka penularan dari ibu ke anak berkurang (Elisanti, 2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara peran petugas kesehatan dengan motivasi pemeriksaan HIV/AIDS pada ibu hamil di Puskesmas Campurejo Kecamatan Mojojoto Kota Kediri Tahun 2023.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan *crosssectional*. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *Simple Random Sampling* sampel dalam penelitian ini adalah sebagian Ibu hamil di Puskesmas Campurejo Kecamatan Mojojoto Kota Kediri sebesar 30 Orang. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen lembar kuesioner. Penelitian dilakukan di Puskesmas Campurejo Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan *uji spearman rho*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik

		Responden	
Karakteristik		<i>f</i>	Persentase
Umur	Produktif	17	56%
	Tidak Produktif	13	44%
Pendidikan	≤ SMP	11	36%
	≥ SMP	19	64%
Pekerjaan	Bekerja	9	30%
	Tidak Bekerja (IRT)	21	70%
Informasi	Mendapat	23	77%
	Tidak mendapat	7	23%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden dalam kategori produktif yaitu 17 responden (56%), semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Individu dalam usia semakin dewasa sudah mampu mengambil keputusan untuk melakukan tindakan tertentu terutama yang berkaitan dengan kesehatannya. Karakteristik pendidikan pada responden sebagian besar adalah ≥ SMP yaitu 19 responden (64%), seseorang yang memiliki jenjang pendidikan tinggi akan cenderung memiliki perilaku dan pola pikir yang positif. Pendidikan SLTA akan cenderung untuk lebih mudah mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa dari pada pendidikan SMP dan SD. Karakteristik pekerjaan pada responden sebagian besar responden tidak bekerja (IRT) yaitu 21 responden (70%), pekerjaan seseorang menentukan kemungkinan dirinya memiliki keyakinan untuk berisiko terinfeksi HIV/AIDS, akan tetapi responden disini memiliki pekerjaan sebagai Ibu rumah tangga. Karakteristik pekerjaan pada responden hampir seluruhnya responden mendapatkan informasi yaitu sebesar 23 responden (77%), semakin banyak informasi dapat memengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang artinya responden lebih mendapatkan informasi dari media massa dalam kegiatan sehari – harinya yang dapat menambah pengetahuannya.(Notoatmodjo, 2010).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Peran Petugas Kesehatan di Puskesmas Campurejo Kecamatan Mojojoto Kota Kediri

Peran Petugas Kesehatan	<i>f</i>	Persentase
Baik	8	27%
Cukup	14	46%
Kurang	8	27%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hampir setengah responden yang menilai peran petugas kesehatan dalam kategori

*Korespondensi Author : Weni Tri Purnani, Universitas Kadiri
 Email: wenitripurnani@unik-kediri.ac.id , 08179270386

cukup yaitu 14 responden (46%). Peran petugas kesehatan adalah cara untuk menyatakan aktifitas dalam praktik. Peran petugas kesehatan sudah cukup menjalankan perannya secara maksimal dalam memberikan informasi.(Mubarak & Chayatin, 2009)

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Motivasi Pemeriksaan HIV/AIDS pada Ibu Hamil di Puskesmas Campurejo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri

Motivasi Pemeriksaan HIV/AIDS	f	Persentase
Rendah	0	0%
Sedang	10	33%
Tinggi	20	67%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki motivasi yang tinggi terhadap pemeriksaan HIV/AIDS yaitu 20 responden (67%). Motivasi merupakan dorongan keinginan individu untuk melakukan kegiatan. Responden memiliki keinginan untuk melakukan tes HIV/AIDS demi kesehatannya dan bayi yang dikandungnya.(Suharyat, 2009)

Tabel 4 Hubungan antara Peran Petugas Kesehatan dengan Motivasi Pemeriksaan HIV/AIDS pada Ibu Hamil di Puskesmas Campurejo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri

Peran Petugas Kesehatan	Motivasi Pemeriksaan HIV/AIDS			
	Rendah %	Sedang %	Tinggi %	Total %
Baik	0	1	7	8
Cukup	0	4	10	14
Kurang	0	5	3	8
Total	0	10	20	30

p=0,034 r=0,387

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji statistik korelasi Spermman Rho dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan antara peran petugas kesehatan dengan motivasi ibu hamil terhadap pemeriksaan HIV/AIDS di Puskesmas

Campurejo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri dengan $p = 0,034$ dan $r = 0,387$.

PEMBAHASAN

Peran petugas kesehatan yang memberikan layanan VCT di Puskesmas sudah cukup baik. Terdapat 11 responden yang mendapatkan informasi dari petugas kesehatan tentang HIV/AIDS bagi ibu hamil. Hasil uji statistik korelasi Spermman Rho dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan motivasi ibu hamil terhadap pemeriksaan HIV/AIDS di Puskesmas Campurejo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri dengan $p = 0,034$ dan $r = 0,387$. Para petugas kesehatan memberikan layanan VCT dengan baik, hal ini terlihat ketika memberikan layanan petugas bersikap ramah, sopan satu dan memberikan informasi secara jelas. Faktor konselor menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pelaksanaan VCT salah satunya dengan membina hubungan yang baik antara petugas kesehatan dan ibu hamil yang dapat membantu membentuk rasa percaya. Kepercayaan ini dapat memotivasi ibu hamil untuk mengikuti saran dan rekomendasi petugas kesehatan, termasuk menjalani pemeriksaan HIV/AIDS. Selain itu petugas kesehatan juga harus berperan mengurangi stigma dengan memberikan pemahaman yang benar tentang virus ini, merinci cara penularan, dan memberikan dukungan emosional untuk mengatasi ketakutan yang mungkin muncul.

Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya di RS Dr. Kariadi Semarang, penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi pelaksanaan VCT adalah antara lain pengetahuan konselor dan kualitas konselor (Desmariyenti & Wilda, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 82 responden, ada 71 ibu (88,8%) yang menilai kompetensi petugas kesehatan baik dan baik pula motivasinya dalam melakukan pemeriksaan tes HIV AIDS, dan ada 9

responden (11,5%) yang memiliki motivasi kurang. Dari 82 responden, terhadap 0 responden (0,0%) yang menilai kompetensi petugas kesehatan kurang namun memiliki motivasi baik dan ada 2 responden (100%) yang memiliki motivasi kurang. Hasil uji chi square test diperoleh nilai p-value sebesar $0,017 < 0,05$, artinya bahwa ada hubungan antara kompetensi petugas kesehatan dengan motivasi ibu di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Utara.

Informasi tentang pemeriksaan HIV/AIDS pada ibu hamil yang diberikan oleh petugas kesehatan memiliki bobot tersendiri. Penjelasan medis yang kompeten dan pemahaman yang baik tentang prosedur pemeriksaan dapat memberikan keyakinan kepada ibu hamil bahwa pemeriksaan ini penting dan aman. Selain itu petugas kesehatan dapat merangsang partisipasi pasangan dan keluarga dalam mendukung ibu hamil untuk menjalani pemeriksaan. Dukungan sosial dari lingkungan terdekat dapat menjadi motivator yang kuat bagi ibu hamil (Desmariyenti & Wilda, 2020).

Sejalan dengan penelitian yang sebelumnya melaporkan bahwa kompetensi petugas khususnya tenaga konselor berhubungan dengan perilaku ibu hamil dengan nilai OR sebesar 17 maksudnya kompetensi petugas kesehatan sangat memengaruhi perilaku ibu dengan HIV positif sebesar 17 kali untuk memiliki perilaku yang baik untuk mencegah adanya penularan HIV/AIDS dari ibu ke bayinya (Loccoh, Azouma, Schechter, Gbeleou, & Hirschhorn, 2014). Pengetahuan konselor dan petugas laboratorium ini terlihat bahwa mereka telah mengetahui SOP dalam memberikan layanan VCT di Puskesmas dan telah mendapatkan pelatihan terkait VCT HIV serta konseling merupakan proses membantu seseorang untuk belajar menyelesaikan masalah interpersonal, emosional dan memutuskan hal tertentu (Desmariyenti & Wilda, 2020).

Peneliti berpendapat bahwa banyak ibu hamil yang tidak menjalani pemeriksaan HIV karena sebagian dari mereka merasa bahwa kemampuan petugas kesehatan masih sangat terbatas. Meskipun ada beberapa responden yang memiliki pandangan sebaliknya, dominan pendapat adalah bahwa ketidakpuasan terhadap kompetensi petugas kesehatan menjadi alasan utama. Di sisi lain, ada juga ibu hamil yang menganggap kompetensi petugas kesehatan baik, namun mereka memilih untuk tidak melakukan tes HIV karena faktor-faktor seperti frekuensi kunjungan ke puskesmas yang masih terbatas, sehingga akses terhadap informasi yang memadai juga menjadi kendala.

4. KESIMPULAN

Didapatkan hasil penelitian yaitu hubungan antara peran petugas kesehatan dengan motivasi ibu hamil terhadap pemeriksaan HIV/AIDS di Puskesmas Campurejo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.

5. REFERENSI

- Chusna, N., & Nurhalina, N. (2019). Tingkat Kecemasan Ibu Rumah Tangga dengan HIV Positif di Kota Palangka Raya: Anxiety Levels of Housewives with Positive HIV in the City of Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 4(2), 95–100.
- Desmariyenti, D., & Wilda, I. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Hamil dalam Pemeriksaan HIV. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 5(2), 345–355.
- Elisanti, A. D. (2018). *HIV-AIDS, ibu hamil dan pencegahan pada janin*. Deepublish.
- Estcourt, C. S., Marks, C., Rohrsheim, R., Johnson, A. M., Donovan, B., & Mindel, A. (2000). HIV, sexually transmitted infections, and risk behaviours in male commercial sex workers in Sydney. *Sexually Transmitted Infections*, 76(4), 294–298.

- Istiqomah, A. (2020). Implementasi Kebijakan Penanggulangan HIV/AIDS. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(Special 4), 705–711.
- Loccoh, E. C., Azouma, D., Schechter, J., Gbeleou, S., & Hirschhorn, L. R. (2014). Patient-Reported Factors Facilitating Participation in Prevention of Mother to Child Transmission of HIV Programs in Kara, Togo, West Africa. *World Journal of AIDS*, 4(04), 446–457.
- Ma'ruf, A., Indrayani, Y. A., Susanti, M. I., & Pangribowo, S. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020.
- Mubarak, W. I., & Chayatin, N. (2009). Ilmu kesehatan masyarakat teori dan aplikasi. *Jakarta: Salemba Medika*, 393.
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu perilaku kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, 200, 26–35.
- Purnamawati, D. (2016). Pendidikan Kesehatan HIV dan AIDS Bagi Tenaga Kesehatan. STIKes Kharisma Karawang.
- Suharto, S., Gurning, F. P., Pratama, M. Y., & Suprayitno, E. (2020). Implementasi kebijakan penanggulangan HIV/AIDS di Puskesmas Teladan. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 4(2), 131–136.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1–19.